

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya Sunda merupakan sebuah sistem tatanan hidup yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Sunda yang umumnya berdomisili di Jawa Barat (Ekadjati, 1993 : 7). Budaya Sunda memiliki nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam pameo *silih asih* (saling mengasihi), *silih asah* (saling memperbaiki diri), dan *silih asuh* (saling melindungi) nilai nilai tersebut dijunjung tinggi dan diwariskan oleh masyarakat Sunda secara turun temurun¹. Dalam perkembangannya, budaya sunda terdiri dari sistem kepercayaan, mata pencaharian, kekerabatan, bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, adat istiadat dan kesenian.

Kesenian di Jawa Barat dalam penyebarannya hampir tersebar luas di seluruh wilayah Jawa Barat, dan telah dikenal baik dalam negeri sampai mancanegara akan kekayaan ragamnya. Kesenian tersebut diantaranya : sisingaan, tari jaipong, wayang golek, tarawangsa, calung, rampak gendang, lengser, karinding, cianjuran, serta kacapi suling. Selain itu terdapat pula seni pertunjukan *karawitan*. *Karawitan* merupakan kesenian vokal atau instrumen yang memiliki pola dan ciri khas tertentu sesuai dengan daerah masing-masing².

¹ Annisa Fitriyani, *Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda*, *Jurnal Sosietas*, Vol. 5, No. 2. 2015. Hlm. 4.

² Mariko Sasaki, *Laras Pada Karawitan Sunda* (Bandung : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia – P4ST UPI., 2007). Hlm. 1.

Salah satu seni karawitan yang berkembang di Jawa Barat adalah tembang Cianjuran. Sesuai dengan namanya kesenian ini berasal dari daerah Cianjur Jawa Barat. Pertunjukan Cianjuran pada mulanya hanya diperuntukan kalangan bangsawan saja hingga berkembang menjadi salah satu seni pertunjukan khas Jawa Barat. Tembang Cianjuran merupakan seni musik yang terdiri dari perpaduan antara seni vokal dan instrumen. Tembang Cianjuran diklasifikasikan ke dalam *sekar gending*, sekar dibangun oleh penembang, sedangkan *gending* dari kacapi indung, rincik, suling dan satu rebab. Sehingga dipadukan menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi ketika sajian tembang Cianjuran disajikan.³

Dalam sajian tembang Sunda Cianjuran terdapat salah satu *waditra* atau alat musik yang memiliki keutamaan sebagai *pemangku induk* atau iringan utama yaitu kacapi indung. Keberadaan kacapi indung yang berfungsi sebagai penuntun utama penembang dan umumnya dipadukan dengan kacapi rincik, suling atau rebab. Akan tetapi kedua *waditra* tersebut hanya sifatnya sebagai melodis saja. Dengan demikian kacapi indung dapat dikategorikan sebagai *waditra* yang tidak dapat dipisahkan dengan tembang Cianjuran karena fungsinya sebagai penuntun utama bagi penembang vokal.

Kacapi indung memiliki fungsi sebagai *waditra* inti atau induk, yang paling dominan dalam mengiringi *juru mamaos*⁴. Namun keutamaan kacapi indung sendiri memiliki peran sebagai *pasieup*, *narangtang*, pangkat lagu dan

³ Atik Soepandi., Enip. Sukanda., Ubuh Kubarsah. *Ragam Cipta Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat.*(Bandung : Beringin Sakti, 2009). Hlm. 1.

⁴ *Ibid*, hlm. 10.

patokan pergerakan akor pada tembang itu sendiri. Kacapi Indung pada umumnya memiliki dawai 18 sampai 20, yang digunakan untuk iringan tembang Cianjuran, baik tembang kacapi suling (intrumental) maupun tembang vokal.

Lagu tembang Cianjuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gunung Sari. Lagu tersebut merupakan salah satu lagu yang berbentuk *rancag* atau *rarancagan* dalam tembang Cianjuran. Umumnya digunakan atau dimainkan pada saat upacara pernikahan/hajatan dan acara selamatan. selain itu lagu gunung sari termasuk pada babarangan karena kenongan lagu dominannya jatuh pada nada 1 dan 4. Rumpaka/lirik lagunya menggunakan pupuh Sinom yang terdiri atas 9 baris. Sementara itu, piringan/iringan kacapinya dengan cara *dipasieup*. Hingga saat ini tidak diketahui siapa pencipta lagu tersebut dan tidak pernah dituliskan siapa nama penciptanya, tetapi lagu Gunung Sari sering dimainkan dalam pertunjukan seni tembang Cianjuran. Rumpaka/lirik lagu Gunung sari menceritakan tentang keagungan kerajaan Padjajaran ketika kerajaan tersebut berjaya di wilayah Jawa Barat. Kesan lagu tersebut menggambarkan kerinduan terhadap agungnya kerajaan Padjajaran⁵.

Pasieup merupakan salah satu istilah dalam karawitan Sunda yang digunakan untuk penyebutan salah satu teknik *piringan* kacapi indung. *Pasieup* sama halnya dengan istilah ornamentasi pada musik Barat, namun perbedaannya pada penyebutan ornamentasi musik Barat berlaku untuk

⁵ Heri Herdini. Wawancara Minggu 5 April 2020 Pukul 20.00 wib . Via email

keseluruhan alat musik. Sedangkan *pasieup* hanya terfokus pada teknik *piringan/Iringan* kacapi indung. Bagi masyarakat luas istilah *pasieup* masih asing terdengar dan hanya bagi kalangan seniman karawitan Sunda saja atau seniman kacapi itu sendiri dalam penggunaan istilah tersebut. Agar istilah tersebut lebih akrab dan mudah dikenali dalam proses pengaplikasiannya perlu adanya pengukuhan dan penelitian khusus terhadap *pasieup* serta penerapannya pada *piringan* kacapi indung tembang Cianjuran. Hal tersebut menjadi fokus penulis dan ingin mengulas lebih dalam terhadap penggunaan pola *pasieup* kacapi indung pada lagu Gunung Sari sebagai salah satu lagu tembang Cianjuran.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memfokuskan masalah pada Pola *Pasieup* Kacapi Indung pada Lagu Gunung Sari tembang Cianjuran di Institut Seni Budaya Indonesia

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Pola *Pasieup* Kacapi Indung pada Lagu Gunung Sari tembang Cianjuran di Institut Seni Budaya Indonesia ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a). Memudahkan dalam mempelajari Pola Pasieup Kacapi Indung pada Lagu Gunung Sari tembang Cianjuran

2. Manfaat teoritis Akademis

- a). Dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk tenaga pendidik dalam megajarkan Pola Pasieup Kacapi Indung pada Lagu Gunung Sari tembang Cianjuran di Institut Seni Budaya Indonesia
- b). Dapat digunakan sebagai referensi kajian pustaka untuk peneliti lainnya.

3. Masyarakat

- a). Memberikan pengetahuan tentang permainan kacapi indung.
- b). Sebagai rincian untuk Pola Pasieup Kacapi Indung pada Lagu Gunung Sari tembang Cianjuran di Institut Seni Budaya Indonesia
- c). Memberikan pengetahuan tentang Tembang Vokal Cianjuran

4. Mahasiswa

- a). Dilakukan untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, pengenalan dan pemahaman tentang Pola Pasieup Kacapi Indung pada Lagu Gunung Sari tembang Cianjuran di Institut Seni Budaya Indonesia